

Konseptualisasi Insan Kamil sebagai Tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ahmad Tafsir

Munasir,^{1*}

¹ Institut Miftahul Huda Subang, Indonesia

*Corresponding author: munasirmpd9@gmail.com

Abstrak: Dominasi paradigma pendidikan yang berorientasi pada aspek kognitif telah menimbulkan kekhawatiran terhadap terabaikannya pengembangan moral dan spiritual dalam pendidikan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan insan kamil (manusia sempurna) sebagai tujuan akhir pendidikan Islam dalam pemikiran Ahmad Tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis isi dan analisis filosofis terhadap karya-karya utama Ahmad Tafsir di bidang filsafat pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep insan kamil dibangun melalui pengembangan yang seimbang terhadap tiga dimensi fundamental keberadaan manusia, yaitu jasmani, akal, dan hati. Dimensi jasmani menekankan kesehatan dan kekuatan fisik sebagai prasyarat bagi pelaksanaan ibadah dan tanggung jawab sosial. Dimensi intelektual berfokus pada pengembangan cara berpikir kritis, rasional, dan ilmiah yang terintegrasi dengan nilai-nilai keimanan. Sementara itu, dimensi spiritual berpusat pada pembinaan hati yang dipenuhi iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai landasan perilaku moral. Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka pendidikan yang integral untuk menghasilkan manusia yang utuh (*kaffah*) dan sempurna (*kamil*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep insan kamil menurut Ahmad Tafsir memberikan landasan filosofis yang holistik bagi pendidikan Islam melalui integrasi pengembangan aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Konsep ini sangat relevan untuk menjawab fragmentasi pendidikan kontemporer serta memperkuat pembentukan karakter dalam masyarakat Muslim.

Kata Kunci: Insan Kamil, Pendidikan Islam, Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Holistik.

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan besar berupa digitalisasi, kecerdasan buatan (AI), krisis identitas, individualisme, dan menurunnya orientasi moral. Kondisi ini mendorong berbagai sistem pendidikan untuk meninjau kembali tujuan fundamental pendidikan. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan orientasi pembentukan manusia seutuhnya (*holistic human development*) di tengah dominasi paradigma pendidikan yang lebih menekankan kompetensi akademik dan kebutuhan pasar kerja.

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, diperlukan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filosof Kuhn. Menurutnyanya sebagaimana dikutip Tilar (1998), apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan". Untuk itu, pendidikan Islam perlu didesain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas, sumber daya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut (Sari, 2023).

Perkembangan pendidikan Islam menghadapi tantangan baru di era modern. Menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman adalah suatu keniscayaan. Pendidikan Islam semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Banyak para pakar yang mendefinisikan dan bahkan mendesain ulang format pendidikan Islam khususnya pendidikan Islam modern seperti sekarang ini. Pendidikan Islam bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi lebih merupakan pondasi keimanan dan kesalehan (Mulyadi, 2016). Karena di zaman modern sekarang ini sudah banyak fenomena degradasi moral di berbagai kalangan termasuk kalangan siswa dan siswi. Seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras dan narkoba, tindakan amoral, tawuran, perjudian, bullying, dan sebagainya. Salah satu penyebabnya adalah dampak dari perkembangan zaman yang semakin modern (*modernitas*).

Pendidikan Islam telah menjadi komponen penting dari sistem pendidikan di Indonesia dan diperkaya oleh berbagai perspektif tokoh-tokoh terkemuka. Berbagai penelitian mengenai pemikiran tokoh-tokoh tersebut telah memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam dan menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pembentukan manusia secara utuh. Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada pemikir-pemikir Timur Tengah, sedangkan kontribusi pemikir pendidikan Islam Indonesia terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam belum memperoleh perhatian yang memadai dalam literatur akademik internasional.

Ahmad Tafsir adalah tokoh penting dalam pemikiran pendidikan Islam, yang dalam berbagai karyanya menekankan konsep pendidikan Islam sebagai usaha untuk menghasilkan manusia yang seimbang secara spiritual,

intelektual, moral dan keterampilan (Tafsir, 2011). Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Tafsir, pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai yang kokoh untuk membangun karakter dan akhlak mulia sambil tetap responsif terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Menurut Tafsir (2013), pendidikan Islam harus mengajarkan tidak hanya aspek spiritual tetapi juga pengetahuan duniawi untuk menghasilkan generasi yang kuat dan setia pada nilai-nilai Islam. Menariknya Ahmad Tafsir berangkat dari kajian filsafat Pendidikan islami yang bersumber dari integrasi wahyu dan akal. Sementara itu tokoh pemikir Islam lainnya seperti Abdurrahman An-Nahlawi (Kuswaya, 2016) berangkat dari pendekatan normative-tekstual yaitu mengkaji Al-Qur'an dan Hadits dalam melahirkan pemikirannya tentang Pendidikan Islam, dan Asy-Syaibani (2011) menggunakan pendekatan filosofis-sosiologis, dengan merujuk pada perkembangan peradaban Islam dan pendidikan klasik, serta menekankan peran sosial Pendidikan.

Melalui berbagai karya ilmiahnya, Ahmad Tafsir secara konsisten menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang kaffah dan insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang dalam aspek jasmani, akal, dan hati. Berbeda dengan paradigma pendidikan yang hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual ataupun pendidikan yang hanya berorientasi pada pembinaan spiritual, Ahmad Tafsir mengembangkan filsafat pendidikan yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman manusia dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Baginya, pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang sehat secara fisik, cerdas secara intelektual, kokoh dalam keimanan, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad Tafsir memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era kontemporer.

Meskipun pemikiran Ahmad Tafsir telah banyak dikaji, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya masih berfokus pada filsafat pendidikan Islam, metodologi pembelajaran, epistemologi ilmu, atau konsep pendidikan Islam secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus merekonstruksi konsep insan kamil sebagai tujuan filosofis utama pendidikan Islam dalam keseluruhan bangunan pemikiran Ahmad Tafsir. Akibatnya, hubungan konseptual antara dimensi jasmani, intelektual, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang membentuk insan kamil belum dijelaskan secara sistematis. Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai struktur filosofis konsep insan kamil dalam pemikiran Ahmad Tafsir sehingga kontribusinya terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan pemikiran Ahmad Tafsir mengenai tujuan pendidikan Islam, tetapi berupaya merekonstruksi konsep insan kamil melalui analisis filosofis yang meliputi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menawarkan suatu kerangka konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara pengembangan jasmani, akal, dan hati sebagai fondasi pembentukan manusia paripurna dalam perspektif pendidikan Islam. Rekonstruksi konseptual ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Ahmad Tafsir mengonseptualisasikan insan kamil sebagai tujuan utama pendidikan Islam, menjelaskan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang membangun konsep tersebut, serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperluas khazanah filsafat pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum, pendidikan karakter, dan kebijakan pendidikan Islam pada era modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konseptual mengenai pemikiran Ahmad Tafsir tentang insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep teoretis yang dikembangkan oleh Ahmad Tafsir serta relevansinya dalam pengembangan tujuan pendidikan Islam.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer berupa karya-karya Ahmad Tafsir yang membahas filsafat pendidikan Islam, terutama: Ilmu Pendidikan Islam; Filsafat Pendidikan Islami; artikel maupun karya ilmiah Ahmad Tafsir yang berkaitan dengan konsep manusia dan pendidikan Islam.
2. Data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, prosiding, disertasi, tesis, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas konsep insan kamil, tujuan pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, serta pemikiran Ahmad Tafsir.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca,

mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan konsep insan kamil dan tujuan pendidikan Islam dalam pemikiran Ahmad Tafsir. Seluruh dokumen kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan konsep insan kamil dalam pemikiran Ahmad Tafsir.
2. Kategorisasi data, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti hakikat manusia, tujuan pendidikan Islam, dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam pembentukan insan kamil.
3. Interpretasi data, yaitu menafsirkan makna konseptual dari setiap tema berdasarkan kerangka filsafat pendidikan Islam Ahmad Tafsir.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu menyusun sintesis mengenai konseptualisasi insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer pemikiran Ahmad Tafsir kemudian menganalisis hubungan antarkonsep sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai posisi insan kamil sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai karya Ahmad Tafsir dengan literatur lain yang membahas konsep insan kamil dan tujuan pendidikan Islam. Selain itu dilakukan ketekunan pengamatan literatur (*persistent observation*) untuk memastikan konsistensi interpretasi terhadap gagasan Ahmad Tafsir serta meningkatkan validitas konseptual hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dalam menganalisis pemikiran Ahmad Tafsir. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis konsep insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Ahmad Tafsir, tetapi juga menjelaskan struktur konseptual, argumentasi filosofis, dan relevansinya terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam di era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

1. Landasan Ontologis Konsep Insan Kamil dalam Pemikiran Ahmad Tafsir

Konsep insan kamil dalam pemikiran Ahmad Tafsir tidak dapat dipahami hanya sebagai tujuan normatif pendidikan Islam, tetapi harus ditelusuri dari landasan ontologisnya, yaitu bagaimana hakikat manusia dipahami dalam perspektif Islam. Dalam filsafat pendidikan, ontologi menjadi dasar bagi perumusan tujuan, isi, dan proses pendidikan karena setiap sistem pendidikan selalu dibangun di atas asumsi tertentu mengenai hakikat manusia. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai insan kamil perlu diawali dengan analisis terhadap struktur keberadaan manusia yang menjadi fondasi pemikiran Ahmad Tafsir.

Ahmad Tafsir memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki kedudukan istimewa dibanding makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut tidak hanya terletak pada kemampuan biologis ataupun intelektual, tetapi pada kesatuan berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Sebagaimana menurut Sauri, dkk bahwa Konsep insan kamil dipahami sebagai manusia yang utuh dan sempurna yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual secara seimbang sehingga seluruh potensi manusia berkembang secara harmonis (Sauri et al., 2022). Dalam perspektif ini, manusia bukan sekadar makhluk fisik ataupun makhluk rasional sebagaimana dipahami dalam sebagian paradigma pendidikan modern, melainkan makhluk yang memiliki struktur ontologis yang utuh, terdiri atas jasmani, akal, dan hati (*qalb*). Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan insan kamil. Pandangan ini menjadi dasar mengapa Ahmad Tafsir menolak pendekatan pendidikan yang hanya menekankan salah satu dimensi manusia, khususnya aspek intelektual, dengan mengabaikan perkembangan spiritual maupun fisik.

Landasan ontologis tersebut berakar pada paradigma tauhid yang memandang manusia sebagai '*abd Allah* sekaligus *khalifatullah fi al-ardh*'. Sebagai hamba Allah, manusia memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya melalui seluruh aktivitas kehidupan. Sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk mengelola kehidupan secara bertanggung jawab berdasarkan petunjuk wahyu. Kedua fungsi tersebut menuntut adanya keseimbangan antara kemampuan fisik, kecerdasan intelektual, dan kematangan spiritual (Shofiyah et al., 2023). Oleh karena itu, hakikat manusia menurut Ahmad Tafsir bersifat integral dan multidimensional sehingga pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi tersebut secara harmonis.

Dimensi pertama adalah jasmani (*al-jism*). Ahmad Tafsir menempatkan tubuh bukan sekadar sebagai unsur biologis, tetapi sebagai amanah Ilahi yang menjadi media aktualisasi seluruh aktivitas manusia. Tubuh yang sehat memungkinkan seseorang melaksanakan ibadah secara optimal, bekerja secara produktif, serta menjalankan tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani memiliki makna filosofis yang lebih luas daripada sekadar kebugaran fisik, yakni sebagai fondasi berkembangnya dimensi intelektual dan spiritual manusia. Pendidikan jasmani dalam perspektif Ahmad Tafsir tidak berhenti pada latihan fisik, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketangguhan karakter.

Dimensi kedua adalah akal (*al-'aql*). Akal merupakan anugerah Allah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya sekaligus menjadi instrumen untuk memahami wahyu dan realitas kehidupan. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan ilmiah sehingga peserta didik mampu membaca ayat-ayat qauliyah maupun kauniyah secara terpadu. Akan tetapi, akal tidak memiliki otonomi yang bersifat absolut. Fungsi akal selalu berada dalam bimbingan wahyu sehingga ilmu pengetahuan tidak kehilangan orientasi moral dan spiritual. Dengan demikian, kecerdasan intelektual bukan hanya kemampuan memahami fakta, tetapi kemampuan menggunakan ilmu untuk mewujudkan kemaslahatan.

Dimensi ketiga adalah hati (*qalb*), yang menurut Ahmad Tafsir merupakan pusat kesadaran spiritual dan moral manusia. Hati berfungsi mengarahkan penggunaan akal dan tindakan jasmani agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahiah. Jika akal menghasilkan pengetahuan, maka hati memberikan kebijaksanaan dalam menggunakan pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menempatkan pembinaan hati melalui penguatan iman, tazkiyah al-nafs, pembiasaan ibadah, dan internalisasi nilai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan yang hanya menghasilkan kecerdasan intelektual tanpa pembinaan hati berpotensi melahirkan individu yang cakap secara akademik tetapi kehilangan orientasi etik.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan antara jasmani, akal, dan hati bersifat integratif, bukan hierarkis ataupun parsial. Jasmani menyediakan kesiapan fisik bagi proses belajar dan pengabdian, akal mengembangkan kemampuan memahami ilmu pengetahuan dan realitas, sedangkan hati memberikan orientasi moral terhadap seluruh aktivitas manusia. Ketiga dimensi tersebut saling memengaruhi sehingga perkembangan salah satu dimensi akan berdampak pada perkembangan dimensi lainnya. Dengan demikian, hakikat manusia menurut Ahmad Tafsir merupakan suatu sistem yang utuh, sehingga pendidikan Islam harus dirancang sebagai proses pengembangan seluruh dimensi manusia secara seimbang.

2. Konstruksi Epistemologis Pendidikan Menuju Insan Kamil

Jika landasan ontologis menjelaskan hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan hati, maka landasan epistemologis menjelaskan bagaimana ketiga dimensi tersebut dikembangkan melalui proses pendidikan. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, epistemologi tidak hanya membahas sumber pengetahuan, tetapi juga cara manusia memperoleh, mengembangkan, dan menginternalisasikan pengetahuan sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dipahami sebagai proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*) semata, melainkan sebagai proses transformasi manusia (*transformation of human being*) menuju insan kamil (Mulyadi, 2016).

Pemikiran Ahmad Tafsir menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter integratif. Pendidikan tidak diarahkan hanya pada pengembangan kecerdasan intelektual sebagaimana lazim dijumpai dalam paradigma pendidikan modern, tetapi juga pada pembinaan jasmani dan pemurnian hati (Tafsir, 2011). Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan pedagogis yang tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam proses pembentukan manusia. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir dibangun atas prinsip integrasi antara ilmu, iman, dan amal.

Pendidikan Jasmani sebagai Fondasi Pembentukan Manusia

Dalam konstruksi epistemologis Ahmad Tafsir, pengembangan jasmani merupakan tahap fundamental dalam proses pendidikan. Tubuh yang sehat bukan sekadar sarana biologis, tetapi prasyarat bagi berkembangnya kemampuan berpikir, beribadah, dan berkarya. Pendidikan jasmani karena itu memiliki fungsi filosofis sebagai fondasi yang memungkinkan manusia mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya.

Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran menjaga kesehatan, kebersihan, kedisiplinan, dan ketahanan diri sebagai bagian dari ibadah. Aktivitas fisik, olahraga, dan pembiasaan hidup sehat tidak diposisikan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai proses pendidikan karakter yang menumbuhkan tanggung jawab, kerja keras, dan pengendalian diri. Dalam perspektif ini, jasmani menjadi media aktualisasi nilai-nilai spiritual sehingga tidak terdapat dikotomi antara pendidikan fisik dan pendidikan ruhani (Tafsir, 2022).

Lebih jauh, pendidikan jasmani memiliki implikasi epistemologis karena kesiapan fisik memengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tubuh yang sehat memungkinkan peserta didik belajar secara optimal, melaksanakan ibadah dengan baik, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pengembangan jasmani bukan tujuan akhir pendidikan, tetapi menjadi fondasi bagi berkembangnya dimensi intelektual dan spiritual.

Pendidikan Akal sebagai Instrumen Pengembangan Ilmu

Setelah fondasi jasmani terbentuk, pendidikan Islam mengembangkan potensi akal sebagai instrumen memperoleh pengetahuan. Ahmad Tafsir memandang akal sebagai anugerah Allah yang memungkinkan manusia memahami wahyu, membaca realitas, dan membangun peradaban. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, analitis, dan kreatif agar peserta didik mampu menghubungkan ayat-ayat qauliyah dengan ayat-ayat kauniyah.

Berbeda dengan paradigma pendidikan yang menempatkan rasionalitas sebagai satu-satunya sumber kebenaran, Ahmad Tafsir memandang akal selalu bekerja dalam bimbingan wahyu. Akal tidak diposisikan sebagai

otoritas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai instrumen yang digunakan untuk memahami kehendak Allah dalam kehidupan. Dengan demikian, aktivitas berpikir bukan hanya proses intelektual, melainkan juga bentuk ibadah yang mengantarkan manusia kepada penguatan iman (Tafsir, 2011).

Pandangan tersebut tercermin dalam penekanannya terhadap metode pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif berpikir, seperti metode sinkronis-analitis dan problem solving (Tafsir, 2008). Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir tidak bertumpu pada hafalan semata, tetapi mengembangkan kemampuan menganalisis persoalan dan menemukan solusi berdasarkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kecerdasan intelektual dipahami sebagai kemampuan mengintegrasikan pengetahuan dengan tanggung jawab moral.

Pendidikan Hati sebagai Orientasi Moral dan Spiritual

Dimensi ketiga dalam konstruksi epistemologis Ahmad Tafsir adalah pendidikan hati (qalb). Jika jasmani menjadi fondasi dan akal menjadi instrumen memperoleh ilmu, maka hati berfungsi sebagai pusat orientasi moral dan spiritual yang mengarahkan seluruh penggunaan ilmu pengetahuan. Pendidikan hati bertujuan membentuk kesadaran ketuhanan sehingga ilmu tidak hanya menghasilkan kecakapan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan dan akhlak mulia.

Ahmad Tafsir menekankan pentingnya proses internalisasi nilai melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pembinaan akhlak. Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak berhenti pada tahap knowing (mengetahui) atau doing (melakukan), tetapi mencapai tahap being, yaitu ketika nilai-nilai Islam telah menyatu dalam kepribadian peserta didik (Tafsir, 2022). Pada tahap inilah pendidikan menghasilkan manusia yang tidak hanya memahami kebenaran, tetapi juga menjadikan kebenaran sebagai orientasi hidupnya.

Dalam perspektif epistemologi Islam, hati memiliki fungsi melengkapi kerja akal. Akal menghasilkan pengetahuan rasional, sedangkan hati melahirkan kebijaksanaan dalam menggunakan pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus membangun keseimbangan antara kemampuan berpikir dan kematangan spiritual. Tanpa pembinaan hati, ilmu pengetahuan berpotensi kehilangan arah moral; sebaliknya, spiritualitas tanpa pengembangan intelektual dapat menghambat kemampuan manusia menjawab tantangan zaman.

Integrasi Jasmani, Akal, dan Hati dalam Proses Pendidikan

Analisis terhadap pemikiran Ahmad Tafsir menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berlangsung melalui pengembangan tiga dimensi manusia secara terpisah, melainkan melalui proses integrasi yang berkelanjutan. Jasmani menyediakan kesiapan fisik untuk belajar dan beribadah, akal mengembangkan kemampuan memahami ilmu dan realitas, sedangkan hati mengarahkan seluruh aktivitas manusia kepada nilai-nilai ketuhanan. Hubungan ketiganya bersifat dinamis dan saling memperkuat sehingga keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keseimbangan perkembangan seluruh dimensi tersebut.

Dengan demikian, konstruksi epistemologis pendidikan menurut Ahmad Tafsir tidak dapat direduksi menjadi proses penyampaian materi pembelajaran. Pendidikan merupakan proses transformasi yang menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Integrasi ilmu, iman, dan amal menjadi ciri utama epistemologi pendidikan Islam yang membedakannya dari paradigma pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik.

3. Orientasi Aksiologis Konsep Insan Kamil sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Dalam filsafat pendidikan, aksiologi berkaitan dengan nilai, tujuan, dan manfaat yang hendak diwujudkan melalui proses pendidikan. Jika ontologi menjelaskan hakikat manusia dan epistemologi menjelaskan proses pengembangannya, maka aksiologi menjawab pertanyaan mengenai arah akhir dari seluruh aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pembahasan mengenai tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang menjadi orientasi kehidupan manusia menurut ajaran Islam.

Dalam pemikiran Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan Islam tidak berhenti pada pencapaian kompetensi akademik ataupun keterampilan praktis. Pendidikan harus mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dirinya sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) sekaligus khalifah di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*). Kesempurnaan tersebut diwujudkan dalam konsep insan kamil, yaitu manusia yang mampu mengintegrasikan kekuatan jasmani, kecerdasan intelektual, dan kematangan spiritual dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan demikian, insan kamil bukan sekadar profil lulusan pendidikan Islam, melainkan orientasi nilai yang memberi arah bagi keseluruhan sistem pendidikan.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang bersifat holistik. Keberhasilan pendidikan tidak diukur hanya dari penguasaan ilmu pengetahuan ataupun prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan menurut Ahmad Tafsir tampak ketika ilmu melahirkan amal, amal memperkuat iman, dan iman membimbing seluruh perilaku manusia menuju kemaslahatan.

Orientasi aksiologis ini berakar pada paradigma tauhid yang memandang seluruh aktivitas manusia sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Dalam perspektif tersebut, ilmu pengetahuan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mengenal kebesaran Allah, membangun peradaban, serta menghadirkan kemanfaatan

bagi sosial. Pendidikan Islam karena itu harus menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, serta kemaslahatan.

Ahmad Tafsir juga menolak dikotomi antara keberhasilan duniawi dan keberhasilan ukhrawi. Menurutnya, pendidikan Islam harus mempersiapkan manusia agar mampu menjalankan kehidupan secara produktif di dunia tanpa kehilangan orientasi akhirat. Pandangan ini menempatkan keseimbangan (tawazun) sebagai prinsip dasar pendidikan. Peserta didik diarahkan menjadi pribadi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, bekerja secara profesional, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, serta tetap menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar seluruh aktivitasnya.

Dalam konteks tersebut, konsep insan kamil memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam. Kurikulum tidak cukup berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga harus mengembangkan dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang. Proses pembelajaran tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, membiasakan ibadah, menanamkan etika, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang bertanggung jawab. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pendidik yang membimbing perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik secara terpadu.

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, orientasi aksiologis yang ditawarkan Ahmad Tafsir semakin relevan. Pendidikan modern sering kali berhasil menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, namun belum tentu memiliki integritas moral, kepedulian sosial, ataupun tanggung jawab spiritual. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan intelektual tanpa pembinaan karakter dan keimanan berpotensi melahirkan krisis kemanusiaan. Oleh karena itu, konsep insan kamil memberikan kerangka filosofis yang mampu menjembatani kebutuhan akan kemajuan ilmu pengetahuan dengan pembentukan manusia yang berakhlak mulia.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini memandang bahwa aksiologi pendidikan menurut Ahmad Tafsir tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang saleh secara personal, tetapi juga pada lahirnya manusia yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan peradaban. Kesalehan individual harus diwujudkan dalam kesalehan sosial melalui pengembangan ilmu, pengabdian kepada masyarakat, serta pemanfaatan seluruh potensi manusia untuk menciptakan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam bukan sekadar membentuk pribadi religius, tetapi juga melahirkan agen perubahan yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan pembangunan kehidupan.

4. Konseptualisasi Insan Kamil sebagai Tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ahmad Tafsir

Analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa konsep insan kamil dalam pemikiran Ahmad Tafsir merupakan satu kesatuan konseptual yang dibangun atas pemahaman mengenai hakikat manusia, proses pendidikan, dan orientasi nilai pendidikan Islam. Ketiga perspektif tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka filosofis yang utuh dalam menjelaskan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, insan kamil tidak dipahami hanya sebagai gambaran manusia ideal, tetapi sebagai tujuan pendidikan yang lahir melalui proses pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang.

Secara ontologis, Ahmad Tafsir memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan hati yang saling berhubungan. Ketiga dimensi tersebut merupakan potensi dasar yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia dan harus dikembangkan secara proporsional melalui pendidikan. Pandangan ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat direduksi hanya sebagai makhluk biologis ataupun intelektual, melainkan sebagai pribadi yang memiliki kesatuan fisik, intelektual, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan manusia secara utuh agar setiap dimensi mampu menjalankan fungsinya secara harmonis.

Secara epistemologis, konseptualisasi insan kamil diwujudkan melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan jasmani, akal, dan hati. Pengembangan jasmani memberikan kesiapan fisik untuk belajar, bekerja, dan beribadah. Pengembangan akal membentuk kemampuan berpikir kritis, ilmiah, dan bijaksana dalam memahami wahyu maupun realitas kehidupan. Sementara itu, pembinaan hati menjadi pusat internalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan agar tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan tidak dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses transformasi manusia menuju kedewasaan intelektual, moral, dan spiritual.

Secara aksiologis, seluruh proses pendidikan tersebut bermuara pada pembentukan manusia yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, amal, akhlak, dan kemaslahatan dalam kehidupannya. Insan kamil menjadi orientasi nilai yang memberikan arah bagi seluruh aktivitas pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik ataupun penguasaan keterampilan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Dalam perspektif ini, tujuan pendidikan Islam tidak berhenti pada pembentukan individu yang saleh secara personal, tetapi juga melahirkan manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai 'abd Allah dan khalifatullah fi al-ardh secara

bertanggung jawab.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengonseptualisasikan insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam yang dibangun melalui integrasi tiga dimensi utama manusia, yaitu jasmani (jism), akal ('aql), dan hati (qalb). Ketiga dimensi tersebut tidak berkembang secara parsial ataupun hierarkis, tetapi saling memengaruhi dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh. Pendidikan Islam karena itu harus dirancang sebagai proses integratif yang mampu mengembangkan kesehatan fisik, kecerdasan intelektual, dan kematangan spiritual secara simultan sehingga menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, beramal saleh, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kemaslahatan bagi masyarakat.

Konseptualisasi tersebut dapat digambarkan melalui suatu kerangka konseptual yang menunjukkan bahwa proses pendidikan Islam integratif menjadi fondasi pengembangan dimensi jasmani, akal, dan hati secara terpadu. Integrasi ketiga dimensi tersebut selanjutnya melahirkan pribadi yang menginternalisasikan iman, ilmu, amal, akhlak, dan kemaslahatan sebagai karakter utama insan kamil. Dengan demikian, insan kamil bukan sekadar tujuan normatif pendidikan Islam, tetapi merupakan representasi manusia paripurna yang mampu mengintegrasikan seluruh potensi dirinya dalam penghambaan kepada Allah Swt. dan pengabdian kepada masyarakat.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka filosofis yang menempatkan insan kamil sebagai titik temu antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pemikiran Ahmad Tafsir. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut membentuk satu kesatuan konseptual yang saling melengkapi sehingga tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, konsep insan kamil dapat dipahami sebagai paradigma filosofis yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kedalaman spiritual.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa konseptualisasi insan kamil dalam pemikiran Ahmad Tafsir memiliki titik temu sekaligus perbedaan dengan berbagai kajian terdahulu mengenai konsep manusia paripurna dalam tradisi Islam. Kajian Hakiki dan Kesuma menjelaskan bahwa konsep insan kamil menurut Abd al-Karim al-Jili berakar pada tradisi tasawuf yang memandang manusia sempurna sebagai puncak perjalanan spiritual melalui penghayatan rukun Islam, rukun iman, serta tahapan-tahapan maqāmāt hingga mencapai kedekatan (qurbah) dengan Allah. Dalam perspektif tersebut, insan kamil merupakan manifestasi kesempurnaan spiritual yang menempatkan Nabi Muhammad saw. sebagai model manusia sempurna (Hakiki, 2018).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Umi Munawaroh yang menunjukkan bahwa baik Abd al-Karim al-Jili maupun Muhammad Iqbal sama-sama memandang insan kamil sebagai manusia yang mencapai kesempurnaan melalui keimanan dan kedekatan kepada Allah. Perbedaannya terletak pada orientasi konseptualnya. Al-Jili lebih menekankan dimensi mistik dan penyucian spiritual, sedangkan Muhammad Iqbal mengembangkan konsep khudi yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Allah sekaligus tanggung jawab sosial sebagai khalifah di muka bumi (Umi & Miftahul, 2023).

Sementara itu, penelitian Sauri, dkk yang dipublikasikan dalam Heliyon memperluas diskursus insan kamil ke dalam praktik pendidikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan insan kamil memerlukan proses pendidikan yang holistik melalui pengembangan dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan keterampilan peserta didik. Orientasi tersebut menegaskan bahwa insan kamil bukan hanya merupakan konsep normatif dalam tasawuf, tetapi juga dapat diwujudkan melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan pembentukan karakter, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keislaman (Sauri et al., 2022).

Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ahmad Tafsir mengembangkan konsep insan kamil secara lebih eksplisit dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Jika Al-Jili menitikberatkan pencapaian insan kamil melalui perjalanan spiritual dan Muhammad Iqbal melalui penguatan khudi sebagai dasar pembentukan manusia ideal, maka Ahmad Tafsir menempatkan insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam yang diwujudkan melalui pengembangan terpadu dimensi jasmani (jism), akal ('aql), dan hati (qalb). Ketiga dimensi tersebut diposisikan sebagai fondasi ontologis manusia yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan sehingga menghasilkan pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam. Konsep insan kamil tidak lagi dipahami semata sebagai pencapaian spiritual individual sebagaimana berkembang dalam tradisi tasawuf, ataupun sebagai konsep ideal yang diimplementasikan dalam praktik pendidikan, tetapi dikonseptualisasikan sebagai tujuan filosofis pendidikan Islam yang dibangun melalui integrasi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sintesis ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir merupakan proses pembentukan manusia secara holistik yang mengintegrasikan dimensi jasmani, intelektual, spiritual, moral, dan sosial sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konseptualisasi insan kamil dalam pemikiran Ahmad Tafsir merupakan konstruksi filosofis mengenai tujuan pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi jasmani, akal, dan hati dalam satu kesatuan yang utuh. Integrasi tersebut menghasilkan manusia yang mampu memadukan iman, ilmu, amal, akhlak, dan kemaslahatan sebagai manifestasi fungsi penghambaan kepada Allah Swt. dan

kekhalfahan di muka bumi. Dengan demikian, insan kamil bukan hanya menjadi tujuan normatif pendidikan Islam, tetapi juga menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa insan kamil dalam pemikiran Ahmad Tafsir dikonseptualisasikan sebagai tujuan akhir pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh melalui integrasi dimensi jasmani (*jism*), akal (*aql*), dan hati (*qalb*). Konseptualisasi tersebut berangkat dari pandangan bahwa manusia merupakan makhluk multidimensional yang tidak dapat dikembangkan secara parsial, melainkan melalui pendidikan yang menyeimbangkan aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh, akhlak mulia, serta kemampuan mengaktualisasikan ilmu dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Melalui analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep insan kamil dalam pemikiran Ahmad Tafsir merupakan suatu konstruksi filosofis yang utuh. Secara ontologis, manusia dipahami sebagai kesatuan jasmani, akal, dan hati yang saling berkaitan. Secara epistemologis, pendidikan Islam dipandang sebagai proses integratif yang mengembangkan ketiga dimensi tersebut melalui pembelajaran, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Secara aksiologis, keseluruhan proses pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, amal, akhlak, dan kemaslahatan sebagai manifestasi fungsi penghambaan kepada Allah Swt. sekaligus pelaksanaan tugas kekhalfahan di muka bumi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada konseptualisasi insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam dalam pemikiran Ahmad Tafsir melalui perspektif filsafat pendidikan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa insan kamil tidak hanya merupakan idealitas normatif dalam pendidikan Islam, tetapi juga merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara hakikat manusia, proses pendidikan, dan orientasi nilai pendidikan Islam. Konseptualisasi tersebut memberikan perspektif filosofis yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam yang lebih holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Daftar Pustaka

- Asy-syaibani, A. D. D. A. N. (2011). Perbandingan Konsep Dasar Pendidikan. *Jurnal DIDAKTIKA*.
- Hakiki, K. M. (2018). Insan Kamil dalam Perspektif Abd al-Karim al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*.
- Kuswaya, E. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy. *Online Thesis*.
- Mulyadi, M. (2016). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i2.4>
- Sari, M. R. Y. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *An-Nuur*. <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i1.159>
- Sauri, S., Gunara, S., & Cipta, F. (2022). Establishing the identity of insan kamil generation through music learning activities in pesantren. *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958>
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Umi, M., & Miftahul, U. (2023). Konsep Insan Kamil : Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*.
- Asy-syaibani, A. D. D. A. N. (2011). Perbandingan Konsep Dasar Pendidikan. *Jurnal DIDAKTIKA*.
- Hakiki, K. M. (2018). Insan Kamil dalam Perspektif Abd al-Karim al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*.
- Kuswaya, E. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy. *Online Thesis*.
- Mulyadi, M. (2016). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i2.4>
- Sari, M. R. Y. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *An-Nuur*. <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i1.159>
- Sauri, S., Gunara, S., & Cipta, F. (2022). Establishing the identity of insan kamil generation through music learning activities in pesantren. *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958>
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Umi, M., & Miftahul, U. (2023). Konsep Insan Kamil : Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*.
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tafsir, Ahmad. (2022). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu: Memanusiakan Manusia*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

This page has been intentionally left blank